

Volume 20 No. 1, April 2024

## **Formula dan Ekspresi Formulaik sebagai Aspek Pembangun Tema melalui Gaya Bahasa dalam Syair Melayu Riau *Sultan Abdul Muluk*: Analisis Sastra Lisan**

**Dyani Prades Pratiwi<sup>1</sup>, Siti Komariya<sup>2</sup>, Andina Meutia Hawa<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

<sup>2</sup>Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

<sup>3</sup>Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

Email: [dyanipradespratiwi@hum.unand.ac.id](mailto:dyanipradespratiwi@hum.unand.ac.id)

### ***Abstract***

*Syair is an old poem in the form of a song that has been passed down from generation to generation. As a form of oral literature, Syair is formed by the presence of formulas and formulaic that build the story in the poem. This study aims to find formulas and formulaic that build the theme of Syair Sultan Abdul Muluk from the province of Riau, Indonesia. The method used in this research is descriptive qualitative method and formula theory proposed by Albert B. Lord. The results showed that there were formulas and formulaic expression in the form of character names, place names, scenes, and times. However, in the time section it is found that time is described in a non-specific manner. This is due to differences in culture or character of the place and its people. The formulas and formulaic expression build the theme of the story, which is leadership. In addition, the results of the study also show that the style of language used as a storyteller is the language style commonly used in old poem, which is rhyming and containing metaphorical figures of speech.*

**Keywords:** *Syair, Old Poem, Malay, Sultan Abdul Muluk, Formula, Formulaic, Albert B. Lord*

Volume 20 No. 1, April 2024

### **Abstrak**

Syair merupakan puisi lama berupa nyanyian yang disebarakan secara turun-temurun. Sebagai salah satu bentuk sastra lisan, Syair terbentuk dengan adanya formula dan formulaik yang membangun cerita pada syair tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan formula dan formulaik yang membangun tema dari syair Sultan Abdul Muluk yang berasal dari provinsi Riau, Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teori formula yang dikemukakan oleh Albert B. Lord. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat formula dan ekspresi formulaik berupa nama tokoh, nama tempat, adegan, dan waktu. Namun, pada bagian waktu ditemukan bahwa waktu digambarkan secara tidak spesifik. Hal ini disebabkan dengan adanya perbedaan budaya atau karakter tempat dan masyarakatnya. Formula dan ekspresi formulaik tersebut membangun tema cerita, yaitu kepemimpinan. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan sebagai penyampai cerita merupakan gaya bahasa yang biasa digunakan dalam puisi lama, yaitu berima dan berisi majas metafora.

**Kata Kunci:** Syair, Sultan Abdul Muluk, Melayu, Sastra Lisan, Formula, Formulaik, Albert B. Lord

## Pendahuluan

Sastra lisan adalah sastra yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Sastra lisan merupakan sastra yang diperdengarkan (Bartlett, 1965). Penyebaran sastra lisan biasanya terjadi karena adanya tradisi lisan, seperti mendongeng (Gayatri et al., 2023) dan bernyanyi dalam bentuk nyanyian rakyat. Oleh karena itu, sastra lisan erat kaitannya dengan tradisi lisan yang merupakan bagian dari folklor. Folklor merupakan istilah yang diciptakan oleh seorang ahli kebudayaan kuno Inggris yang bernama William John Thoms. Folklor merupakan bagian besar dari kebudayaan lisan yang kemudian diturunkan menjadi tradisi lisan. Tradisi lisan tidak hanya berkaitan dengan cerita rakyat, tetapi juga berkaitan dengan mitos-mitos, ungkapan larangan, teka-teki, sajak dan puisi rakyat, permainan rakyat, bahasa rakyat, nyanyian rakyat dan sebagainya.

Folklor, tradisi lisan dan sastra lisan memiliki beberapa kesamaan karakteristik diantaranya adalah disebarkan turun-temurun melalui mulut ke mulut, memuat aspek historis yang berhubungan dengan kebudayaan tertentu sehingga menjadi milik bersama dari kolektif tertentu, dan bercorak puitis atau memiliki pola tertentu. Dalam penelitian berikut akan difokuskan pada sastra lisan yang menurut Hutomo (1986) berciri anonim, materi cerita kolektif, tradisional, dan berfungsi khas bagi masyarakatnya. Selain itu, ciri lainnya adalah mempunyai bentuk tertentu dan varian dan biasanya berkaitan dengan kepercayaan, serta hidup pada masyarakat yang belum mengenal tulisan.

Sastra lisan sangat berkembang dalam masyarakat Indonesia. Provinsi Riau merupakan salah satu daerah di Indonesia yang kaya akan sastra lisan. Sastra lisan memiliki peranan yang kuat di daerah terpencil karena penduduknya berdaya baca rendah dan kuat dalam memegang tradisi (Hutomo 1991). Kedua faktor tersebut membuat sastra lisan memiliki peran yang lebih kuat daripada sastra tulis (Sudikan, 1989). Namun, sastra lisan mulai banyak yang punah karena tidak dilestarikan. Salah satu upaya yang dilakukan dalam melestarikan sastra lisan adalah dengan menuliskan sastra lisan tersebut. Hal ini yang kemudian dikenal dengan istilah kelisanan dan

Volume 20 No. 1, April 2024

keberaksaraan. Kedua hal tersebut kerap kali dikaitkan karena sastra lisan sudah diberaksarakan menjadi sastra tulis.

Salah satu karya sastra lisan yang sudah disebarluaskan melalui tulisan yaitu syair melayu dari daerah Riau yang berjudul Syair Sultan Abdul Muluk. Syair Sultan Abdul Muluk merupakan salah satu karya sastra lisan yang dituliskan. Meskipun pada akhirnya diketahui siapa pencipta dari syair tersebut, namun sebelumnya syair tersebut merupakan syair anonim. Selain itu syair tersebut memiliki ciri-ciri sastra lisan, seperti pelestariannya yang turun-temurun dan dari mulut ke mulut berupa nyanyian.

Syair merupakan sebuah bentuk puisi lama. Syair adalah puisi atau karangan dalam bentuk terikat yang memetingkan irama sajak. Syair membentuk sebuah genre pada periode klasik (Braginsky, 1998). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014), Syair didefinisikan sebagai puisi lama yang terdiri dari 4 baris yang berakhir dengan bunyi yang sama. Bunyi yang sama tersebut biasanya berirama a-a-a-a. Pada keempat baris tersebut terkandung maksud dari sang penyair. Syair merupakan sebuah bentuk puisi naratif melayu. Hal ini melihat adanya kesamaan pada “puisi-puisi tirade” yang dilestarikan masyarakat nusantara termasuk rakyat melayu dalam bentuk cangkriman, nyanyian dan terutama dalam epos-epos lisan di Semenanjung Malaka (Braginsky, 1998). Macam-macam syair antara lain: (a) syair panji, (b) syair kiasan, (c) syair romantis, (d) syair sejarah, dan (e) syair agama.

Syair Sultan Abdul Muluk adalah sebuah syair yang mengisahkan tentang Seorang bernama Sultan Abdul Muli di negeri Barbari. Syair tersebut terdapat dalam empat naskah dan tiga dalam bentuk cetak yang tidak memuat nama pengarangnya kecuali pada teks yang diterbitkan oleh Roorda van Eysinga yang dimuatkan dalam TBG, 4, 1847 (Sham, 1993). Teks tersebut menyatakan:

“Telah selesailah faqir al-haqir bi zunbi kathir wal’l-taqsir  
iaitu Raja Ali Haji ibn Raja Ahmad Riau mengarang syair ini iaitu  
tarikh Sanat 1262 pada delapan hari bulan Rejab kepada hari  
Arba’a jam pukul satu di dalam negeri Riau di Pulau Penyengat di  
Kampung Kota Rentang, adanya”. (Sham, 1993)

Volume 20 No. 1, April 2024

Dari kutipan diatas, diketahui bahwa Raja Ali Haji adalah pencipta dari syair tersebut. Raja Ali Haji terkenal dengan karyanya yang berjudul Gurindam Dua Belas. Sementara karya lainnya, yaitu syair Sultan Abdul Muluk terdiri dari 1818 bait syair yang dikelompokkan menjadi 18 bab (Sham, 1993). Namun, dalam penelitian ini akan menganalisis bab pertama dari syair tersebut. Penelitian lain dengan objek yang sama telah dilakukan diantaranya, *Analisis Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Syair Sultan Abdul Muluk Karya Raja Ali Haji* (2013), *Pengenalan Syair Sultan Abdul Muluk: Interpretasi melalui Budaya Literasi* (2017), dan *“Wanita Tiga Serangkai” dalam Syair Sultan Abdul Muluk melalui Kritik Feminis Showalter* (2018). Ketiga penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti tentang formula dan formulaik yang membangun tema melalui gaya bahasa. Sementara Keunikan dari sastra lisan adalah adanya formula, tema dan gaya bahasa tertentu yang memberikan ciri khas tertentu.

Dalam buku yang berjudul *The Singer of Tales* (1971), Albert B. Lord membahas tentang puisi lisan. Menurutnya, pemaknaan puisi lisan bukan hanya dimaknai pada saat ditampilkan, tetapi ada beberapa aspek penting dibaliknya. Aspek-aspek tersebut dibahas dalam bentuk konsep *the singer, the formula, the song, the theme, the effect of writing on the oral poet*, dan lainnya. Lord juga membahas tentang oral epik yang merupakan puisi naratif yang disusun dan berevolusi dari banyak generasi *singer* (yang selanjutnya disebut tukang cerita) yang tidak mengetahui bagaimana caranya menulis. Puisi ini terdiri dari baris yang berirama dan baris setengah yang merupakan formula dan formulaik yang kemudian membentuk tema dari puisi atau lagu tersebut.

Formula dan formulaik yang membentuk tema dapat terkandung pada Syair Sultan Abdul Muluk. Syair ini dapat dikategorikan sebagai puisi lisan yang membuat syair ini dapat dijadikan objek penelitian dalam mengkaji formula pada sastra lisan yang diberaksarakan. Sehingga penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana formula dan formulaik dalam syair Sultan Abdul Muluk?
2. Bagaimana tema yang digambarkan dalam syair Sultan Abdul Muluk?
3. Bagaimana gaya bahasa yang dipakai dalam syair Sultan Abdul Muluk?

Volume 20 No. 1, April 2024

Penelitian ini memiliki tujuan sesuai dengan permasalahan di atas, yaitu untuk menemukan formula dan formulaik yang terdapat dalam syair Sultan Abdul Muluk. Selain itu, tema yang digambarkan dalam syair tersebut juga menjadi sebuah variabel yang penting dalam penelitian ini. Setelah menemukan formula dan ekspresi formulaik, serta tema yang terdapat dalam syair tersebut, diharapkan melalui penelitian ini dapat mengetahui gaya bahasa yang digunakan dalam syair Sultan Abdul Muluk tersebut.

### **Metode**

Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang meliputi dua bagian yaitu sumber data dan analisis data. Sumber data yang akan dipakai adalah syair melayu yang berjudul Sultan Abdul Muluk sebagai data utama dan data biografi Raja Ali Haji sebagai seorang tukang cerita yang diyakini masyarakat sampai saat ini. Kemudian analisis data dilakukan dengan metode dialektik yang mana merupakan metode yang cocok untuk menganalisis tentang suatu karya lama yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat pada masanya. Dalam tahapan analisis, teori Albert B. Lord yang menjelaskan tentang *singer* yang memiliki formula tertentu dinilai cocok untuk diaplikasikan dalam penelitian ini. Pembahasan tentang konsep-konsep formula dan formulaik serta kaitannya dengan tema membuat teori ini mumpuni untuk menjadi pisau dalam menjawab permasalahan dari penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan cara membaca syair sebagai objek penelitian secara berulang hingga mendapat formulaik yang merupakan repetisi. Kemudian penelitian dilanjutkan dengan melihat formula yang ada dalam syair yang disesuaikan dengan aspek formula. Dari formula dan formulaik yang didapat akan menghasilkan tema yang nantinya dihubungkan dengan kondisi masyarakat pada masa itu. Aspek-aspek tersebut dilihat melalui identifikasi gaya bahasa yang digunakan dalam syair tersebut.

### **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini akan membahas bagaimana formula, formulaik, tema dan gaya bahasa dalam syair melayu yang berjudul Sultan Abdul Muluk. Syair ini dikelompokkan

Volume 20 No. 1, April 2024

menjadi 18 bab yang terdiri dari 1818 bait. Namun, dalam penelitian akan difokuskan pada bab pertama dalam syair ini yang mana terdiri dari 15 bait sebagai berikut:

*Bismillah itu permulaan kata  
Dengan nama Tuhan alam semesta  
Akan tersebut sultan mahkota  
Di Negeri Barbari baginda bertahta*

*Kata orang yang empunya peri  
Akan baginda sultan Barbari  
Gagah berani bijak bestari  
Khabarnya masyhur segenap negeri*

*Abdul Hamid syah konon namanya  
Terlalu besar kerajaannya  
Beberapa negeri takluk kepadanya  
Sekalian itu dibawah perintahnya*

*Adapun akan duli baginda  
Ada seseorang saudaranya yang muda  
Abdul Majid namanya adinda  
Memerintah di bawah hukum kakanda*

*Akan isteri sultan yang bahari  
Ada seorang saudaranya laki-laki  
Bernama Mansur bijak bestari  
Menjadi wazid besar sekali*

*Beberapa pula menteri perdana  
Di bawah Mansur yang bijaksana  
Mufakatnya baik dengan sempurna  
Tetaplah kerajaan duli yang gana*

*Masyhur khabar segenap negeri  
Abdul Hamid Syah Sultan Barbari  
Adil dan murah bijak bestari  
Sangatlah mengasihi dagang senteri*

*Beberapa lamanya duli mahkota*

Volume 20 No. 1, April 2024

*Baginda semayam diatas tahta  
Permaisuri hamilah nyata  
Sultan pun sangat suka cita*

*Dua bulan hamilnya sudah  
Abdul Majid kembali ke Rahmatullah  
Lalu berangkat duli khalifah  
Dimakamkan baginda dengan selesailah*

*Adapun akan isteri baginda  
Dipeliharakan oleh duli baginda  
Sebarang kehendak semuanya ada  
Sedikit tiada diberbeda*

*Sampailah sudah ketika masanya  
Puteri bersalin dengan selesainya  
Seorang perempuan baik parasnya  
Segera disambut oleh bidannya*

*Setelah sudah dimandikan  
Kepada baginda dipersembahkan  
Baginda pun sangat belas kasihan  
Sitti Rahmah anakanda dinamakan*

*Baginda pun kasih tidak terperi  
Anak anakanda Ramah puteri  
Sampailah kedua laki isteri  
Diperbuat seperti anak sendiri*

*Dengan sepertinya dipeliharakan  
Inang pengasuh dilengkapkan  
Dengan Abdul Muluk disamakan  
Sedikitpun tidak dibedakan*

*Duduklah baginda raja bestari  
Bersuka-sukaan sehari-hari  
Terlalu ramai Negeri Barbari  
Penuh sesak dagang sentari*

Volume 20 No. 1, April 2024

Dalam penganalisisan formula tidak terlepas dari formulaik yang merupakan bagian dari baris yang menyusun formula. Formulaik atau *formulaic expression* dapat diartikan sebagai sebaris atau setengah baris yang dibentuk dalam pola formula. Dalam syair tersebut didapat formulaik yang merupakan repetisi dalam sebuah cerita. Formulaik tersebut di antaranya adalah kata *Barbari* yang disebutkan sebanyak empat kali yang masing-masing terdapat dalam bait pertama, kedua, ketujuh, dan bait terakhir yaitu bait kelima belas. Formulaik kedua merupakan kata *bestari* yang diulang sebanyak empat kali yang masing-masing terdapat dalam bait kedua, kelima, ketujuh, dan bait terakhir. Setelah itu didapat pula repetisi yang dilakukan terhadap nama atau gelar seseorang, namun hanya Abdul Hamid Syah yang diulang sebanyak dua kali yang masing-masing terdapat dalam bait ketiga dan ketujuh. Formulaik yang terakhir memiliki jumlah terbanyak yaitu sebanyak sebelas kali pengulangan pada kata *baginda* yang masing-masing terdapat dalam bait pertama, kedua, keempat, kedelapan, kesembilan, kesepuluh, kedua belas, ketiga belas, dan pada bait terakhir.

Kata *baginda* tersebut mengacu pada raja yang memimpin negeri Barbari, yaitu Abdul Hamid Syah. Sehingga jika dijumlahkan sebenarnya Abdul Hamid Syah disebut sebanyak 14 kali. Formulaik diatas hanya beberapa yang paling menonjol dalam cerita, meskipun ada beberapa pengulangan lainnya. Namun, pengulangan tersebut tidak berjumlah banyak dan dinilai tidak memenuhi untuk menjadi struktur dalam formula.

Dalam konsep formula, Lord (1971) menyatakan bahwa formula memiliki ciri adanya pengulangan atau *repetition*. Pengulangan tersebut bukan hanya pengulangan kata, namun juga pengulangan kejadian yang membangun cerita atau lagu tersebut. Formula mengarahkan bahwa pengulangan tersebut tidak hanya berpengaruh pada penonton namun jauh lebih berguna bagi penampil dalam komposisi dongengnya. Formula adalah anak dari pikiran dan bait yang dinyanyikan. Lagu pada bait bersifat tidak memaksa, bervariasi dan tidak kaku tergantung konteks kebudayaannya. Formula hanya mempertimbangkan segi metrik, musik, dan lebih mementingkan aspek seninya.

Formula adalah sekelompok kata yang secara teratur digunakan pada rima yang sama untuk menyampaikan ide yang penting. formula memiliki beberapa aspek yaitu nama atau gelar, tempat, adegan dan waktu. Semua aspek terdapat dalam syair Sultan

Volume 20 No. 1, April 2024

Abdul Muluk ini. Aspek pertama yang berupa nama atau gelar terdapat 5 nama yang disebut yaitu Abdul Hamid Syah, Abdul Majid, Mansur, Siti Rahmah, dan Abdul Muluk. Dalam syair tersebut digambarkan bahwa Abdul Hamid Syah adalah baginda raja yang memimpin sebuah negeri yang bernama negeri Barbari. Sedangkan Abdul Majid merupakan saudara dari sang raja. Kemudian Mansur adalah saudara dari istri sang raja. Siti Rahmah satu-satunya nama perempuan yang disebut dalam bab pertama dari syair ini adalah seorang anak perempuan dari Abdul Majid. Nama terakhir adalah Abdul Muluk yang diangkat menjadi judul dari syair tersebut yang merupakan anak dari baginda raja.

Aspek kedua dalam formula adalah tempat. Dalam syair tersebut satu-satunya tempat yang disebut adalah Negeri Barbari. Negeri Barbari digambarkan memiliki pemimpin yang baik, adil, dan berkuasa seperti yang digambarkan pada bait ketiga, *Abdul Hamid syah konon namanya; Terlalu besar kerajaannya; Beberapa negeri takluk kepadanya ; Sekalian itu dibawah perintahnya*. Negeri Barbari juga memiliki pemerintah dan perdana menteri yang bijaksana. Pada bait terakhir, negeri ini digambarkan memiliki pemimpin yang bahagia sehingga rakyat terus bertambah dan negeri menjadi terlalu ramai dan penuh sesak.

Aspek ketiga merupakan kejadian yang digambarkan dalam syair. Adegan pertama setelah penggambaran tempat adalah hamilnya permaisuri dari Abdul Majid. Kemudian digambarkan bagaimana Sultan bersuka cita yang dapat dilihat dalam bait kedelapan. Namun pada bait kesembilan, adegan kedua masuk yaitu meninggalnya Abdul Majid ketika kehamilan istrinya masuk usia dua bulan. Dalam bait ini juga diterangkan bagaimana adegan pemakaman Abdul Majid yang dilakukan dengan baik. Pada bait kesepuluh, adegan dilanjutkan dengan pemeliharaan yang baik terhadap sang permaisuri yang menjanda. Adegan keempat menggambarkan kelahiran sang putri yang bernama Siti Rahmah yang kemudian dibesarkan secara adil dan sama dengan Abdul Muluk yang merupakan anak sang Raja.

Aspek keempat adalah waktu. Dalam penggambaran waktu yang ada dalam syair tidak terlalu banyak dan rinci. Seperti pada bait ketujuh yang tidak menggunakan keterangan waktu namun menggunakan kisaran waktu yaitu *beberapa lamanya*. Pada

Volume 20 No. 1, April 2024

bait kedelapan ketika kehamilan sang Permaisuri menginjak usia dua bulan juga tidak ada keterangan waktu yang rinci melainkan hanya mengacu pada usia kehamilan saja. Keterangan waktu kembali tidak digunakan ketika terjadinya proses kelahiran. Dalam syair ini hanya menggunakan kalimat *sampailah sudah ketika masanya*. Hingga akhir bab pertama ini, keterangan waktu masih tidak menggunakan keterangan yang rinci yang mana pada bait terakhir ada kata *sehari-hari* dan kata tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai keterangan waktu.

Dari aspek formula yang dijelaskan oleh Lord, pada bab pertama dari syair melayu yang berjudul Sultan Abdul Muluk tidak mencakup semua aspek. Dari keempat aspek, ada satu aspek yang tidak memenuhi kriteria yaitu pada aspek waktu. Meskipun ada beberapa keterangan waktu, namun hal tersebut tidaklah rinci dan hanya sebuah rentang waktu yang tidak spesifik. Ketidak-lengkapan aspek dapat terjadi dikarenakan perbedaan budaya dari objek yang diambil. Lord dalam bukunya mencontohkan kasus yang terjadi dalam budaya sebuah tempat yang bernama Yugoslavia, sedangkan syair Sultan Abdul Muluk berasal dari Riau, Indonesia. Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya perbedaan budaya dari setiap daerah.

Sebagaimana masyarakat yang terus berkembang, terdapat perubahan kebudayaan yang mengikutinya. Hal ini berpengaruh pada aspek-aspek dari sastra lisan. Aspek-aspek seperti formula, formulaik dan tema sama halnya dengan cerita yang mengalami perkembangan. Komposisi ini dapat mengalami penambahan dan perluasan yang kesemuanya kembali membentuk formula cerita itu sendiri. Perkembangan yang dilakukan membuat cerita atau lagu yang disampaikan mengalami variasi. Dalam sebuah pertunjukan terdapat pembeda di antara pencerita satu dan lainnya karena setiap pencerita memiliki cara yang berbeda dari pencerita lainnya ketika menyampaikan cerita atau pertunjukannya. Tukang cerita juga berperan sebagai pencipta dalam pertunjukannya, meskipun ia mempelajari lagu tersebut dari tukang cerita terdahulu atau lainnya. Hal ini disebabkan terjadinya perkembangan atau improvisasi yang dilakukan tukang cerita ketika menyampaikan ceritanya yang meskipun memiliki formula yang sama, namun formula tersebut hanya merupakan

dasar dari sebuah cerita. Selanjutnya adalah tugas tukang cerita memberikan variasi kepada formula tersebut dengan menekankan formulaik dan membentuk tema.

Formula dan formulaik merupakan aspek pembangun tema. Tema merupakan sekelompok ide yang digunakan dalam menyampaikan cerita melalui formulaik dari lagu tradisional (Lord, 1971). Tema adalah kejadian yang berulang dan bagian/paragraf penjelasan (uraian) didalam syair. Sehingga hal ini memberikan petunjuk terhadap tema yang terdapat dalam syair tersebut. Tema merupakan faktor penting dalam pertunjukan karena tema merupakan sesuatu yang ingin disampaikan tukang cerita. Hal ini menjadikan tema seperti jantung dari sebuah cerita dengan disampaikan melalui formula dan formulaik yang diciptakan tukang cerita pada saat pertunjukan.

Tema terbagi menjadi dua bagian yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah tema besar dari sebuah cerita, sedangkan tema minor adalah unsur-unsur yang lebih kecil yang membangun sebuah tema besar dan digunakan oleh tukang cerita untuk penciptaan suatu cerita. Tema tidak memiliki satu bentuk "murni" baik untuk penyanyi individual maupun untuk tradisi secara keseluruhan. Bentuknya selalu berubah dalam pikiran penyanyi, sehingga tema bukan entitas statis, tetapi ciptaan artistik yang hidup, berubah, dan dapat beradaptasi.

Dalam syair Sultan Abdul Muluk pada bab pertama didapat tema mayor yang merupakan tentang kepemimpinan. Hal ini sesuai dengan cerita keseluruhan. Pada bait pertama tergambar jelas bahwa sang tukang cerita memulai ceritanya dengan ide sebuah tempat yang dipimpin oleh seorang Sultan. Kemudian digambarkan bagaimana sang Sultan memimpin negeri dengan gagah berani sehingga memiliki beberapa negeri yang tunduk padanya. Selanjutnya, tema minor dimunculkan untuk mendukung tema mayor. Sultan Abdul Majid dimunculkan sebagai saudara sang Sultan dan memimpin dibawah hukum sang baginda. Tidak cukup hanya dengan satu tokoh pendukung, tukang cerita memunculkan tokoh lain yaitu Mansur yang bijaksana dan mengepalai perdana menteri yang memiliki mufakat yang baik.

Selain tema minor yang mendukung melalui nama-nama tokoh, disebut pula bagaimana sikap masing-masing tokoh dalam memimpin terutama tokoh Sultan Abdul Hamid Syah, sang Raja. Selain digambarkan gagah berani, ia juga digambarkan sebagai

Volume 20 No. 1, April 2024

tokoh yang adil dan bijaksana, serta mengasihi rakyatnya. Bagaimana kepemimpinan sang Sultan juga ditunjukkan melalui formula adegan yang digambarkan dalam syair tersebut. misalnya, ketika anak dari Abdul Majid lahir, ia membesarkan Siti Rahmah sama seperti anak kandungnya. Adegan ini menegaskan kembali bahwa sang Sultan memang pemimpin yang adil dan bijaksana, serta pengasih.

Dari tema-tema minor yang telah dipaparkan, semakin mendukung pernyataan bahwa syair Sultan Abdul Muluk terutama pada bab pertama memiliki tema tentang kepemimpinan. Menurut Lord, tukang cerita sebelum memulai bernyanyi terlebih dahulu telah banyak mendengar pola tema. Sehingga ketika menciptakan tema seperti tentang kepemimpinan yang digambarkan dalam syair Sultan Abdul Muluk ini, sang tukang cerita sudah mengetahui bahwa dalam ceritanya harus disertai tokoh yang memiliki sifat pemimpin dan didukung oleh adegan-adegan yang menunjukkan sifat tersebut. Kehadiran tema itu sendiri memiliki makna yang melampaui deskripsi untuk kepentingan deskripsi itu sendiri. Dalam membangun tema besar, penyair memiliki sebuah rencana di dalam pikirannya di luar kebutuhan-kebutuhan pokok naratif. Hal ini merupakan representasi budaya yang terjadi dalam masyarakat pada masa pembuatan cerita. Kebudayaan yang ditunjukkan merupakan sebuah gambaran sosial masyarakatnya. Syair ini bisa berarti penggambaran sejarah pada masa itu, namun dapat pula sebaliknya. Syair ini juga dapat bertujuan untuk memberikan pelajaran kepada masyarakat tentang kepemimpinan yang baik.

Semua aspek yang telah dibahas diatas, seperti formula, formulaik dan tema disampaikan dalam sebuah bentuk gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan sebuah cara yang memiliki kekhasan dalam menyatakan pikiran dan perasaan baik dalam bentuk tulis maupun lisan (Murtono, 2010). Gaya bahasa berkaitan dengan diksi, struktur kalimat, majas, pola rima, dan matra yang digunakan seorang penulis dalam sebuah karya sastra. Terdapat banyak jenis gaya bahasa dalam syair. Gaya bahasa yang paling menonjol adalah penggunaan majas metafora dalam syair tersebut yang digambarkan pada bait keempat belas Dengan *sepertinya dipelihara; Inang pengasuh dilengkapkan*. Dalam kalimat tersebut digunakan kata *dipelihara* yang berarti dirawat atau dibesarkan.

Volume 20 No. 1, April 2024

Gaya bahasa yang terdapat dalam syair tersebut juga berima. Hal ini menunjukkan karakteristik puisi lama dan sekaligus menunjukkan ciri khas sastra lisan. Dalam sastra lisan, terdapat formula dan formulaik yang merupakan kata yang diulang. Kata berulang tersebut digunakan tukang cerita untuk dijadikan rima dalam bait-bait yang terdapat dalam syair sehingga membentuk gaya bahasa. Dari penjabaran tentang gaya bahasa ini juga dapat dilihat bahwa syair *Sultan Abdul Muluk* ini merupakan sastra lisan yang dituliskan.

### Penutup

Syair Sultan Abdul Muluk adalah salah satu syair melayu dari provinsi Riau yang merupakan sastra tulis yang berangkat dari sastra lisan. Syair merupakan salah satu bentuk puisi lama yang memiliki formula dan formulaik didalamnya. Pada syair ini, formulaik yang berupa kata baginda yang mengacu pada sang pemimpin, Sultan Abdul Hamid Syah yang mana disebut hingga 14 kali pengulangan. Adapun aspek pembentuk formula meliputi nama tokoh, adegan, waktu dan tempat. Pada syair ini, nama tokoh dan nama tempat diulang beberapa kali, seperti Sultan Abdul Majid, dan Negeri Barbari. Selain itu, formula lainnya adalah adanya adegan dan waktu yang digambarkan dalam cerita. Keempat aspek yang membentuk formula tersebut ada dalam syair ini. Nama tokoh dan gelar menjadi yang paling dominan, yaitu Sultan Abdul Hamid Syah, Sultan Abdul Majid, Mansur, Siti Rahmah, dan Abdul Muluk. Nama tempat juga disebut sebagai Negeri Barbari yang digambarkan tempat yang ramai dan memiliki pemimpin yang baik. Kemudian, aspek adegan ditunjukkan ketika meninggalnya salah satu tokoh pada saat kehamilan sang istri hingga kelahiran sang putri yang kemudian dianggap anak oleh baginda raja. Satu hal yang memiliki perbedaan dengan teori Lord, yaitu dalam penggambaran waktu. Dalam syair ini, penggambaran waktu tidak terlalu jelas. Syair ini hanya menyebutkan beberapa rentang waktu yang tidak spesifik seperti beberapa lamanya, dan sampailah sudah ketika masanya. Hanya satu hal yang cukup spesifik digambarkan, yaitu ketika penggambaran usia kehamilan. Namun, hal tersebut tidak cukup kuat untuk menggambarkan aspek waktu. Ketidak-cocokan teori dengan formula yang ada di syair dianggap wajar mengingat penelitian dilakukan di tempat yang

Volume 20 No. 1, April 2024

berbeda dimana memiliki kebudayaan yang berbeda pula sehingga bisa saja menghasilkan bentuk formula yang berbeda.

Formula dan formulaik membentuk sebuah tema. Dalam syair ini didapat tema mayor yaitu kepemimpinan dan tema minor yang terdiri dari beberapa hal yaitu nama tokoh, jabatan, sikap dan sifat ketika memimpin, dan penguatan sifat yang ditunjukkan dalam adegan. Semua aspek dalam syair ini yang meliputi formula, formulaik dan tema disampaikan dalam gaya bahasa tertentu. Seperti halnya puisi lama, syair memiliki rima dan menggunakan majas metafora. Selain itu, ditemukan gaya bahasa ini juga dipengaruhi oleh formulaik dalam cerita dan membuktikan bahwa syair ini merupakan sastra lisan yang dituliskan.

### Daftar Kepustakaan

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Ed. 5)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bartlet, FC. 1965. "Some Experiment on the Introduction of the Folklore" Dalam: A .Dundes (ed). *The Study of Folklore*. Englewood, N.J: Prentice Hall. 243—258.
- Braginsky, V.I; Hersri Setiawan. 1998. *Yang indah, berfaedah dan kamal : sejarah sastra Melayu dalam abad 7-19 / oleh V.I. Braginsky; penerjemah, Hersri Setiawan*. Jakarta :INIS.
- Gayatri, S., Pratiwi, D. P., Legino, R., Yuhandri, Y., & Rahayu, R. (2023). Impact of using Modern Technology in Preserving Traditional Stories. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 8(S116), 257–262. DOI: <https://doi.org/10.21834/e-bpj.v8iS116.5250>
- Hutomo, SS. 1989. Perkembangan Cerita Rakyat Sampai saat ini dan usaha-usaha untuk Menumbuhkannya. *Jurnal Media Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan* 20 (10):1—10.
- Hutomo, SS. 1991. *Mutiara yang Terlupakan*. Surabaya: HISKI.
- Lord, Albert B. 1971. *The Singer of Tales*. New York: Harvard University Press.
- Murtono. 2010. *Menuju Kemahiran Berbahasa Indonesia*. Surakarta : UNS Press.
- Nadya, Nyayu Lulu. 2017. *Pengenalan Syair Sultan Abdul Muluk: Interpretasi melalui Budaya Literasi*. Palembang: Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia.
- Roslan, Nor Suhada, dkk. 2018. "Wanita Tiga Serangkai" dalam Syair Sultan Abdul Muluk melalui Kritik Feminis Showalter. Bangi: *Jurnal Melayu Universiti Kebangsaan Malaysia*.
- Rudianto. 2013. Analisis Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Syair Sultan Abdul Muluk Karya Raja Ali Haji. Tanjung Pinang: *Jurnal Umrah*.
- Sham, Abu Hasan Mohamad. 1993. *Puisi-puisi Raja Ali Haji*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Sudikan, S.Y. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.